

PENGEMBANGAN UMKM SEBAGAI DAYA TARIK WISATAWAN (Studi Pada Desa Wisata Kampoeng Di Kalurahan Kampung Kapanewon Ngawen Kabupaten Gunungkidul)

**Martina Indah Purnamasari⁽¹⁾, Gibrina Rizki Amira⁽²⁾, Ricardho Dhaniel Nugroho⁽³⁾,
Rosalia Widhiastuti SL⁽⁴⁾**

Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gunung
Kidul^{(1), (2), (3), (4)}

Jl. KH Agus Salim No.170, Ledoksari, Kepek, Kec. Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55813

Email: Widhiastuti.rosalia69@gmail.com⁽¹⁾

Dikirim: 30 Oktober 2023, Direvisi: 30 Desember 2023, Diterima: 19 Januari 2024, Tersedia Online: 31 Januari
2024

ABSTRACT:

Keywords:

*Development;
Management;
Tourist Village
Kampoeng.*

Tourism development can bring many benefits and benefits to both a village and its community. It is hoped that this construction and development will be able to increase tourism, so that it can become a main sector in the development of community-managed businesses. Tourism development efforts can create jobs for people who have potential in micro, small and medium enterprises or other businesses. The method used is a qualitative approach by collecting interview data, observation and documentation. Interviews were conducted with several informants, including tourism village managers, tourism village actors, community service providers and visitors. In data analysis, researchers followed the flow of activities suggested by Miles and Huberman. The flow of activities consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions which are carried out simultaneously. The aim is to examine the potential of Kampoeng Tourism Village as an attractive tourism destination. And the role of the community and village institutions can contribute to the development and preservation of MSMEs and create structures that can increase village tourism potential.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengembangan di sektor pariwisata diharapkan mampu meningkatkan kepariwisataan sehingga dapat menjadi sektor pokok dalam berkembangnya usaha-usaha yang dikelola Masyarakat yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan bagi negara, desa, maupun

masyarakatnya. Beberapa keuntungan tersebut diantaranya adalah adanya peluang lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan daerah, serta penerimaan devisa negara yang ikut meningkat. Selain itu, upaya pengembangan kepariwisataan dapat menciptakan masyarakat yang kreatif dan inovatif terutama dalam mengembangkan potensi usaha mikro kecil menengah (UMKM). Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, diperlukan banyaknya sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan. Sumber daya manusia ini dapat diperoleh melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas sekitar.

Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009 bab II pasal 4 menyatakan bahwa dampak dari pengembangan pariwisata di Indonesia sangat luas, mulai dari dampak terhadap ekonomi masyarakat, kesejahteraan rakyat, kemiskinan hingga pelestarian alam. Dalam hal ini pemerintah pusat memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah untuk mengatur pengembangan daerahnya masing-masing. Salah satu rancangan kegiatan yang marak dilakukan oleh pemerintah daerah di Indonesia adalah rancangan untuk mengembangkan desa wisata. Namun, tidak seperti yang direncanakan, praktik pengembangan desa wisata mengalami berbagai hambatan. Salah satu hambatan yang sering dialami dalam pengembangan desa wisata adalah pemerintah yang cenderung lepas tangan, promosi yang kurang, fasilitas sarana dan prasarana penunjang desa wisata yang masih cenderung rendah, akses jalan dan transportasi yang minim, serta akses komunikasi yang masih sulit. Maka dari itu, dalam mengembangkan suatu desa wisata terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan antara lain; pola pengembangan jejaring yang akan berhubungan dengan marketing/pemasaran destinasi, pelatihan manajemen keuangan, serta peningkatan sumber daya manusia sebagai pelaku pengembangan.

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang desa wisata. Dalam hal ini Desa wisata terbentuk atas unsur-unsur unik yang menarik minat pengunjung, seperti penelitian Nuryanti (2020), desa wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang melekat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan Joshi (2020) juga menjelaskan bahwa desa wisata (*rural tourism*) melibatkan pengalaman secara keseluruhan mengenai kehidupan pedesaan, atraksi alam, tradisi, dan unsur-unsur unik yang mampu menarik minat wisatawan. Temuan penelitian Subagyo (2019) juga mendukung hal ini, di mana desa wisata merupakan bentuk wisata yang menawarkan kehidupan desa yang khas,

panorama alam, dan budaya yang memiliki potensi untuk menjadi komoditas bagi wisatawan, terutama wisatawan asing. Sedangkan menurut Muljadi (2009: 27) menyatakan bahwa : Desa wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotong-royongan, dan lain-lain.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan desa wisata, seperti yang ditulis dalam jurnal Paradigma (2022) dari Rosalia Widhiastuti, yang meneliti tentang penguatan Kelembagaan Pokdarwis Hutan Wonosadi, bahwa Keberadaan Pokdarwis menjadi penting untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan. Namun demikian secara umum muncul permasalahan yang menghadang pokdawis dalam pengembangan desa wisata baik secara pengelolaan maupun manajemennya. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah objek sekaligus subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai pihak penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kewisataan dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Oleh karena itu peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan kegiatan desa ini.

Penting untuk memastikan bahwa berkembangnya desa wisata adalah peran serta semua pihak, seperti pemerintah desa dan terlebih karena keinginan dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Dukungan masyarakat setempat tidak hanya berasal dari individu atau kelompok tertentu, tetapi harus melibatkan seluruh komunitas. Dalam upaya meningkatkan keberhasilan wisata desa, perlu diambil inisiatif dalam menggerakkan modal sosial (*capital social*), meningkatkan pemasaran, dan mengembangkan citra yang jelas. Hal ini penting karena wisatawan mencari pengalaman yang spesial dan produk yang menarik.

Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi desa wisata di setiap daerahnya. Contohnya Desa wisata Kampoeng yang berdiri pada tahun 2018 sesuai dengan Surat Keputusan Lurah Kampung Ngawen nomor 16 tahun 2020. Pokdarwis dan Masyarakat Kampoeng saling menjalin kerja sama dalam pengembangan dan pengelolaan Deswita Kampoeng Ngawen. Untuk payung hukum Pengelola Desa Wisata nomor 17 tahun 2020. Sedangkan untuk SK Pokdarwis ALAP – ALAP nomor 25/KPTS /2019. Selain it, Pokdarwis juga menggandeng Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Bentuk keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dalam pengembangan Deswita Kampoeng adalah menjembatani masyarakat dengan cara mengadakan kegiatan seperti workshop pembuatan

jamu dari tanaman obat keluarga (toga), pelatihan guide wisata, dan tata kelola kelembagaan pokdarwis. Hal tersebut menjadi tolak ukur dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata daerah. Sehingga, masyarakat dapat mempunyai *mindset* yang visioner untuk ikut serta dalam pengelolaan pariwisata tersebut.

Salah satu bentuk dari keberhasilan dalam pengelolaan desa wisata ini adalah adanya produk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memproduksi mulai dari olahan kopi hingga kerajinan tangan seperti tas yang terbuat dari bambu. UMKM ini secara khusus dikelola oleh masyarakat sekitar Kalurahan Kampung. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupannya melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, keyakinan, dan dinamika sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat naratif yaitu memperoleh sumber data secara langsung dan lisan melalui percakapan dan wawancara. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 4 - 12 September 2023. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, antara lain Purno Jayusman kepala Pokdarwis Alap-alap Kampung, Sutikno sebagai pelaku UMKM bambu, Sulasno sebagai pelaku UMKM kopi, Sri Sulastri sebagai pengelola penginapan Sri Ikromo, dan Musafira Najwa yaitu pengunjung desa wisata Kampung Ngawen.

Dalam analisis data, peneliti mengikuti alur kegiatan yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1992). Alur kegiatan tersebut terdiri dari Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini yaitu : reduksi data, penyajian data, keabsahan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara bersamaan. Untuk membantu menganalisis, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan sumber data wawancara dengan data lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Desa Wisata Kampoeng yang terletak pada Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen. Desa wisata ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Deswita Kampoeng

termasuk ke dalam Deswita berkembang yang masuk ke dalam 75 Asosiasi Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan Jejaring Desa Wisata (Jadesta) se-Indonesia. Desa Wisata Kampoeng menyuguhkan berbagai potensi wisata alam, religi, UMKM, flora khas Gunungkidul, adat tradisi, dan sejarah. Desa wisata Kampoeng menjadi Deswita yang mampu memunculkan alternatif baru kepada wisatawan atau pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Potensi Desa Wisata Kampoeng Ngawen yang dapat disajikan disini antara lain seperti berbagai jenis tanaman Anggrek hutan jenis Hoya (*Hoya Verticillata Gunungkidul*) juga tanaman kopi khas Gunung Gambar, selain itu juga terdapat pengrajin anyaman dari bambu. Untuk melengkapi sarana pelengkap juga tersedianya penginapan dengan arsitektur tradisional Jawa yang dikelola Masyarakat setempat.

Wisata khas Kampoeng adalah potensi wisata kopi, yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Kopi tersebut diberi nama Kopi Gunung Gambar karena tumbuh di sekitar Gununggambar. Kopi Gunung Gambar merupakan jenis kopi Robusta dengan cita rasa yang khas dan unik. Kopi ini dapat meningkatkan *awareness* wisatawan terhadap produk lokal Gunung Gambar. Wisata kopi ini menjadi sarana edukasi bagi wisatawan untuk mengenal lebih dekat tentang kopi. Adapun beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh wisatawan adalah kegiatan proses pembuatan kopi, mulai dari bibit, penanaman, perawatan, dan pengolahan. Wisatawan juga dapat menikmati kopi langsung di lokasi sambil menikmati pemandangan alam yang indah.

Gambar 1.1 Tanaman Kopi Khas Gunung Gambar



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Di Desa Wisata Kampoeng terdapat bunga Anggrek jenis Hoya (*Hoya Verticillata Gunungkidul*). Anggrek ini adalah jenis bunga anggrek yang banyak hidup di hutan dan merupakan anggrek asli Gunungkidul. Desa Kampoeng memiliki pelestarian bunga anggrek

jenis Hoya yang dapat tumbuh dan berkembang dengan mudah. Untuk itu pelestarian Hoya ini masuk ke dalam salah satu isi paket wisata di Desa Wisata Kampoeng. Salah satu kegiatan yang dapat dirasakan pengunjung apabila memilih paket wisata ini adalah pengunjung akan diajak untuk keliling kawasan pelestarian sekaligus menanam bunga Hoya tersebut. Pelestarian Hoya ini menjadi salah satu inovasi yang dapat menjadi daya tarik wisata. Selain itu, Anggerek Hoya ini telah menjadi pendukung sektor ekonomi karena tanaman ini telah diperjualbelikan bahkan telah menembus pasar Jepang.

Gambar 1.2 Tanaman Hoya Khas Wisata Kampoeng



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Ada pula UMKM kerajinan bambu. Kerajinan bambu merupakan salah satu kerajinan tradisional yang telah lama berkembang di desa ini dan memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata di Kalurahan Kampung. Selain sebagai wisata edukasi, karena wisatawan dapat belajar tentang proses pembuatan kerajinan bambu, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan bahan, hingga *finishing*. Kerajinan bambu juga dapat menjadi sarana promosi bagi produk lokal Desa Wisata Kampoeng. Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kampoeng ini dapat mengikuti workshop pelatihan pembuatan kerajinan bambu seperti tas, dompet, dan *goodiebag*. Tidak hanya itu, wisatawan dapat membeli kerajinan bambu ini sebagai oleh-oleh.

Gambar 1.3 UMKM Kerajinan Bambu



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pokdarwis Desa Wisata Kampoeng juga menyediakan *homestay* apabila para wisatawan ingin menginap dan beristirahat. *Homestay* ini bernuansa rumah limasan jaman dahulu dan diberi nama *homestay* Sri Ikromo. *Homestay* Sri Ikromo memberikan kesan kembali ke masa lalu dengan nuansa pedesaan yang masih kental. Selain itu, apabila wisatawan menginap di sini, wisatawan dapat berinteraksi dengan pemilik *homestay* secara langsung. Bermalam di *homestay* ini hanya dikenakan tarif sebesar 225 ribu per orangnya.

Gambar 1.4 Penginapan Sri Ikromo



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Dalam bab pembahasan ini, kami akan menyajikan hasil analisis hasil observasi wawancara dengan narasumber sekaligus merujuk buku yang ditulis oleh Cooper (1993) yang berjudul *Tourism: Principle and Practise*, menyatakan bahwa sebelum sebuah destinasi diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji empat aspek utama (4A) yaitu: 1) Daya Tarik (*Attraction*), 2) Keterjangkauan (*Accessibility*). 3) Fasilitas dan Pelayanan Wisata (*Amenitas*), 4) Organisasi/kelembagaan pendukung (*Ancillary*). Dalam hasil penelitian desa

Wisata Kampoeng ditemukan 4 komponen tersebut, seperti yang disampaikan narasumber, antara lain sebagai berikut :

No	Komponen Desa Wisata	Potensi Desa Wisata Kampoeng
1	Daya Tarik (<i>Attraction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● keindahan alam perbukitan yang masih alami kondisi alam yang asri dan sejuk, suasana pedesaan yang kental dan perkebunan kopi di sekitar Gunung Gambar ● Peninggalan purbakala dan sejarah ● Potensi seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan, taman rekreasi.
2	Keterjangkauan (<i>Accessibility</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Jalur jalan menuju Desa Wisata Kampoeng sudah aspal, kondisi Geografis yang berkontur diperbukitan sehingga menuju desa masih sempit, berlubang, belum lengkapnya rambu – rambu lalulintas yang terpasang ● Dan Jaringan telepon selular yang belum menjangkau seluruh area desa wisata
3	Fasilitas dan Pelayanan Wisata (<i>Amenitas</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● fasilitas pendukung sudah tersedia dengan cukup lengkap. Mulai dari transportasi, akomodasi, kuliner, penginapan, dan fasilitas penunjang lainnya
4	Organisasi/kelembagaan pendukung (<i>Ancillary</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok usaha mikro kecil menengah (UMKM) pengrajin bambu da pengolahan kopi, serta kelompok budidaya Anggrek Hoya (<i>Hoya Verticillata Gunungkidul</i>)

Sumber : Hasil wawancara dan observasi

Berdasarkan hasil lapangan, dapat diketahui bahwa desa wisata kampoeng Ngawen memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang unggul. Desa wisata ini telah memenuhi keempat aspek 4A dengan baik, yaitu memiliki daya tarik yang beragam, akses jalan yang sudah aspal, fasilitas sarana prasarana yang sudah tersedia, serta kelembagaan yang sudah terorganisir.

Hambatan Pengembangan Desa Wisata Kampoeng

Salah satu hal penting yang sering diabaikan dalam mengembangkan desa wisata adalah persoalan kapasitas kelembagaan pengelola desa wisata. Kelembagaan membantu dalam memudahkan mengkoordinasi pengembangan desa wisata. Apabila suatu desa wisata tidak ada kelembagaan yang mengatur maka pengembangan desa wisata tersebut akan berjalan lebih

lama dan masyarakat sekitar cenderung belum siap terhadap langkah yang akan dilakukan. Seperti yang ada di Desa Wisata Kampoeng, dari hasil wawancara dengan Bapak Jayusman pada bulan September yang lalu bahwa;

1. Kurangnya pemerintah daerah memberikan dalam memberikan dukungan dan membantu mempromosikan desa wisata membuat kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengembangkan keberadaan desa wisata.
2. Adanya fasilitas yang belum termanfaatkan dengan sempurna akibat dari kurangnya dukungan masyarakat kepada pemerintah desa dalam mengembangkan desa wisata sehingga menyebabkan keberadaan desa wisata belum dapat memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat.
3. Kurangnya koordinasi dan kerjasama antar stakeholder yang terkait dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk forum atau tim kerja yang bertugas untuk mengelola desa wisata secara efektif dan efisien.
4. Kurangnya SDM yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam bidang pariwisata. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan desa wisata ini.

Selain itu, promosi juga menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata ini. Promosi adalah cara untuk mengkomunikasikan nilai, manfaat, dan keunikan suatu destinasi wisata kepada calon wisatawan. Promosi juga bertujuan untuk memberitahu, membujuk, atau mengingatkan wisatawan tentang destinasi wisata yang ingin dikunjungi. Seperti yang ada di desa Wisata Kampung dari hasil wawancara dengan bapak Sutikno, ibu Sri, dan bapak Sulasno pada bulan September yang lalu bahwa;

1. Promosi UMKM kopi yang masih belum optimal, karena hanya dilakukan secara terbatas kepada wisatawan yang datang. Seharusnya merambah juga kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti media sosial, website, dan aplikasi.
2. Kurangnya Promosi penginapan, karena hanya dilakukan melalui WhatsApp dan media sosial. Perlu dioptimalkan dengan merambah ke aplikasi-aplikasi pencari penginapan, seperti Traveloka, Tiket.com, dan lainnya. Hal ini akan memudahkan wisatawan untuk menemukan penginapan di desa wisata ini.

3. Kurangnya promosi produk kerajinan seharusnya dapat dioptimalkan lagi dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang dapat membantu penjualan seperti Shopee, Tokopedia, dan lainnya. Hal ini akan meningkatkan penjualan produk para pengerajin, sehingga berdampak positif pada perekonomian sekitar desa wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Desa Wisata Kampoeng meliputi beberapa aspek penting, diantaranya perlunya dukungan dari pemerintah desa berupa kebijakan atau regulasi desa yang mendukung pengembangan desa wisata tersebut. Perlu adanya peningkatan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah agar pengembangan desa wisata ini dapat berjalan dengan selaras. Selain itu, Pokdarwis seharusnya merekrut generasi muda yang lebih paham teknologi untuk bertanggung jawab mengenai promosi desa wisata, penginapan, dan produk-produk UMKM masyarakat.

Daftar Pustaka

- Prishata, Anggit Kurnia, and Suswanta. *“Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisaat Kaki Langit Padukuhan Mangunan.”*. JUMPA, 7(1), (2020): 221-240.
- Fadillah, Siti Adinda Nurrul. *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisaat Agrowidya Sinar Harapan Rajabasa Bandar Lampung.”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. (2020): 1-47.
- Mulyana, Pawan, Adinda Putri, and Maabut, Erick Evans. *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakar di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.”*. Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan, 7(2), (2022): 16-32.
- Ratwianingsih, Lely, Mulyaningsi, Tri, and Johadi. *“Analisis Potensi Dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Kepuhsari Manyaran Wonogiri.”* Jurnal Keuangan Umum dan Akuntansi Keuangan, 3(1), 2021: 25-29.
- Fasa, Angga Wijaya Holman, Berliandaldo, Mahardhika, and Prasetio, Ari. *“Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia : Pendekatan Analisis Pestel.”*. Kajian, 27(1), 2022: 71-87.

Masitah, Itah. “*Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.*”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 2019: 45-56

Lestari, Rosalia Widhiastuti Sri. “*Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Sumber Edi dalam Pengelolaan Hutan Adat Wonosadi, Beji, Desa Wonosadi, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.*” *POPULIKA/Vol. 10, No 1, 2022*

Manafe, Janri D, dkk. 2016. *PEMASARAN STRATEGI MELALUI STRATEGI PROMOSI OJEK WISATA ALAM, SENI DAN BUDAYA (Studi Kasus di Pulau Rote NTT)*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 4, No. 1, Juni 2016.

Auliza, Raihan. 2021. *STRATEGI PENGELOLAAN DESTINASI WISATA OLEH DINAS PARIWISATA KOTA LHOKSEUMAWE*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas As Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021 M/1443 H.